

**EKSISTENSI PANRITA LOPI:  
STUDI TENTANG SULITNYA REGENERASI PENGRAJIN KAPAL PINISI DI  
KECAMATAN BONTO BAHARI**

**Muslimin, Sarina, Fitra Anggareni, Supratman**

Universitas Hasanuddin  
Muslimin.udding9@gmail.com

**Abstrak**

*Kapal pinisi merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Melalui tangan para panrita lopi (Ahli Pembuatan Kapal), kapal pinisi telah menjadi simbol kebanggaan tidak hanya untuk Indonesia namun dunia pun mengakuinya sebagai karya yang luar biasa. Proses pengrajinan kapal pinisi diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan era globalisasi yang semakin maju menyebabkan pengetahuan pengrajinan kapal pinisi sulit terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, penyebab utama yang menghambat proses transformasi pengetahuan pengrajinan kapal pinisi karena sebagian besar generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari lebih memilih untuk merantau dan menempuh pendidikan dibanding belajar pengrajinan kapal pinisi. Kurangnya generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari yang mengetahui proses pengrajinan kapal pinisi menjadi masalah tersendiri bagi eksistensi kapal pinisi dimasa sekarang dan yang akan datang, padahal pengetahuan pengrajinan kapal pinisi telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).*

**Kata kunci:** *panrita lopi, regenerasi, pengetahuan, kapal pinisi*

**EXISTENCE OF PANRITA LOPI:  
STUDY ON THE DIFFICULTY OF REGENERATION OF SHIP CRAFTERS  
PINISI IN BONTO BAHARI DISTRICT**

**Absract**

*Pinisi ship is one of the cultural heritage of the Indonesian nation. Through the panrita lopi (shipbuilding expert), pinisi ships have become a symbol of pride not only for Indonesia but the world also recognize it as a masterpiece. The process of crafting the pinisi vessels is passed down from generation to generation to the next generation. The era of increasingly advanced globalization towards the knowledge of sensing that is difficult to be inherited from one subsequent generation, the main cause affecting the process of transformation of greater and better knowledge in Bonto Bahari Subdistrict is more to choose and learn from learning the craft of pinisi vessels. The lack of young people in Bonto Bahari Sub-district who know the process of pinisi crafters is a problem for cruise ships today and in the future, whereas the knowledge of pinisi crafters has been declared as one of the world cultural heritage by UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).*

**Keywords:** *panrita lopi, regeneration, knowledge, pinisi ship*

## I. PENDAHULUAN

Suku Bugis-Makassar merupakan salah satu pewaris bangsa bahari yang sangat terkenal karena ketangguhannya menjelajahi samudera. Sejak dahulu suku Bugis-Makassar menggunakan kapal pinisi dalam melakukan aktifitas pelayaran. Kapal pinisi merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang mencirikan identitas bangsa ini sebagai Bangsa Bahari. Melalui tangan para *panrita lopi* (ahli pembuatan kapal), kapal pinisi telah menjadi simbol kebanggaan tidak hanya untuk Indonesia namun dunia pun mengakuinya sebagai sebuah karya yang luar biasa. Kapal pinisi adalah kapal kayu legendaris yang berasal dari Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan diperkirakan mulai digunakan sebelum tahun 1500-an. Kapal pinisi yang dibuat secara tradisional merupakan warisan leluhur yang menjadi kebanggaan bangsa dan negara Indonesia. Kapal pinisi terkenal karena ketangguhannya melintasi samudera, sejak berabad-abad yang silam, kapal pinisi tercatat dalam sejarah kemaritiman mampu mengarungi samudera yang luas hingga sampai di Semenanjung Malaka, Filipina, Australia Utara, Madagaskar hingga ke Meksiko (Saenong, 2010).

Kapal pinisi sebagai salah satu produk kebudayaan, merupakan sebuah perwujudan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung lahirnya pengetahuan lokal tersebut pada setiap masyarakat, hal ini didukung oleh Hanafi (2009) bahwa kelahiran pengetahuan tradisional nelayan banyak didasari karakteristik konteks fisik lautan yang mengelilinginya. Kapal pinisi dibuat dari tangan-tangan ahli dengan menggunakan kepingan-kepingan papan yang disatukan dengan peralatan sederhana, berdasarkan peraturan dan tatacara teknologi tradisional dan ritual tertentu, hal tersebut menyebabkan sehingga keberadaan kapal pinisi menjadi sarat makna, simbol dan nilai filosofi. Kapal pinisi memiliki keunikan dibandingkan dengan jenis kapal yang lain, yaitu terdapat layar yang digunakan sebagai pembantu alat gerak, selain itu dalam proses pengrajinannya, masih menggunakan tradisi dari nenek moyang dan kepercayaan setempat. Meskipun demikian kapal pinisi telah membuktikan keistimewaannya dengan menaklukkan samudera dan menjelajahi negara-negara di dunia, walaupun terbuat dari kayu kapal ini mampu bertahan dari terjangan ombak dan badai di lautan lepas. Kapal pinisi adalah satu-satunya kapal kayu besar dari sejarah lampau yang masih diproduksi hingga sekarang.

Industri pengrajinan kapal pinisi berpusat di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di Kecamatan Bonto Bahari umumnya bekerja sebagai nelayan dan pengrajin kapal pinisi yang sangat terkenal hingga ke mancanegara. Keahlian masyarakat Kecamatan Bonto Bahari dalam membuat kapal pinisi umumnya di dapat dengan proses belajar dari kedua orang tuanya sejak dahulu yang diwariskan secara tradisional hingga sekarang tanpa melalui pendidikan formal.

Perkembangan peradaban di era globalisasi yang setiap harinya semakin maju menyebabkan pengetahuan pembuatan kapal pinisi sulit terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, penyebab utama yang menghambat proses transformasi pengetahuan membuat kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari karena sebagian besar generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari lebih memilih untuk merantau dan menempuh pendidikan dibanding belajar membuat kapal pinisi, selain itu dari faktor orang tua (*panrita lopi*) tidak adanya biaya pribadi untuk pembuatan

kapal pinisi sendiri sehingga mereka umumnya di pekerjaan oleh pengusaha kapal, hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran generasi muda menjadi terhambat.

Kurangnya generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari yang mengetahui proses pembuatan kapal pinisi menjadi masalah tersendiri bagi eksistensi kapal pinisi dimasa sekarang dan yang akan datang, padahal kapal pinisi merupakan, salah satu warisan leluhur yang harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Selain itu penetapan keahlian pembuatan kapal pinisi sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 7 Desember 2017, menyebabkan eksistensi pengrajinan kapal pinisi perlu terus di jaga keberadaannya.

Penelitian tentang kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lokal maupun mancanegara, seperti yang dilakukan oleh, Saenong, A. (2010) (Kuniasari, N. Yuliaty, C dan Nurlaili, 2013) yang keduanya menekankan penelitiannya pada proses pembuatan kapal pinisi, ketika Saenong menekankan penelitiannya kepada proses pembuatan kapal pinisi secara utuh, Kuniasari menekankan penelitiannya pada aspek religi dalam pembuatan kapal pinisi. Selain itu Asis, A. (2012) lebih menekankan kajiannya pada tradisi *Annyorong lopi*, sebagai salah satu ritual masyarakat Bonto Bahari. Sedangkan Ardiwidjaja, Romy. (2016) lebih menekankan pada daya tarik kapal tradisional khususnya pinisi sebagai salah satu kapal wisata, Faisal. (2012) menitik beratkan kajiannya pada kapal pinisi sebagai budaya maritim orang Bira, serta Hasbir, A. (2016) yang penelitiannya lebih fokus pada indikasi geografis kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba dalam rangka pelestarian kapal pinisi, serta Amir, R. (2016) lebih menekankan penelitiannya pada transformasi budaya dalam perspektif pendidikan nonformal pada pengrajin kapal pinisi.

Hasil kajian literatur sebagaimana yang diuraikan di atas menunjukkan belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan regenerasi pengrajin kapal pinisi. Padahal, eksistensi pengrajin kapal pinisi secara tradisional menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutannya, terlebih pada era globalisasi saat ini yang menghadirkan teknologi modern pembuatan kapal pinisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab sulitnya masyarakat yang ahli dalam pengrajin kapal pinisi (*panrita lopi*) untuk melakukan transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi kepada keturunannya, serta untuk mengetahui kecenderungan generasi muda yang tidak mau mewarisi pengetahuan tradisional pembuatan kapal pinisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait dengan upaya melestarikan keahlian pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, mengingat keahlian pengrajinan kapal pinisi merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan harus tetap dijaga eksistensinya ditengah perkembangan arus globalisasi yang setiap harinya semakin maju.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kelurahan Tanah Beru, Kelurahan Tanah Lemo dan Desa Ara. Daerah tersebut di dipilih karena merupakan lokasi industri pengrajinan kapal pinisi sekaligus tempat bermukimnya para *panrita lopi* (ahli pembuatan kapal) yang telah di kenal luas tidak hanya di Indonesia tetapi hingga ke mancanegara. Pemilihan lokasi penelitian ini juga di dasarkan kerana di daerah tersebut terdapat fenomena dimana generasi muda atau keturunan *panrita lopi* tidak mau lagi mewarisi keahlian ayahnya sebagai seorang *panrita lopi*, sehingga hal tersebut menarik bagi kami untuk dikaji

mengingat pengetahuan pembuatan kapal pinisi telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang bervariasi berdasarkan jenis kelamin (2 perempuan dan 13 laki-laki), usia (antara 15 sampai 86 tahun), pekerjaan (8 *panrita lopi*, 2 kepala lurah 4 pelajar selebihnya ibu rumah tangga).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong, (2012), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Fenomena yang diteliti terkait dengan sulitnya regenerasi pengrajin kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari dalam era globalisasi ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan *Interview Group Discussion* (IGD). Observasi dilakukan di dua tempat yaitu di tempat pengrajinan kapal pinisi (*bantilang*), dan tempat tinggal *panrita lopi*. Observasi tersebut dilakukan terhadap keluarga *panrita lopi* bagaimana interaksi antara ayah dan anak, serta bagaimana keseharian mereka dalam beraktivitas.

Wawancara dilakukan dengan beragam bentuk, mulai dari wawancara biasa hingga pada wawancara mendalam (*in-depth interview*). Topik-topik wawancara mencakup proses transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi, proses *panrita lopi* belajar pembuatan kapal pinisi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda cenderung tidak mau belajar proses pembuatan kapal pinisi. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses *panrita lopi* belajar pengrajinan kapal pinisi, dilakukan wawancara dengan penekanan kepada *life story* (cerita hidup) dari *panrita lopi* sehingga ditemukan data yang akurat.

*Interview Group Discussion* (IGD) dilakukan untuk men-triangulasi data penelitian yang telah dikumpulkan selama melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa informan. Pelaksanaan *Interview Group Discussion* (IGD) bertujuan untuk memastikan kevalidan data penelitian yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian.

Analisis dilakukan dengan menyatukan data yang diperoleh dari berbagai sumber (rekaman wawancara yang telah ditranskripsikan, catatan lapangan, gambar, dan sebagainya). Data lalu dibaca secara keseluruhan untuk memperoleh *general sense* dan mendeteksi tema-tema yang muncul, seperti: lahirnya *panrita lopi* di Kecamatan Bonto Bahari, proses transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari dalam era globalisasi.

Terkait dengan etika penelitian, sebelum wawancara dimulai, informan terlebih dahulu dimintai kesediaannya (*consent*) untuk diwawancarai dan direkam. Tiga informan tidak ingin direkam karena dianggap hanya mengakukan suasana, sementara yang lainnya tidak mempersoalkannya. 12 nama informan dalam artikel ini tidak disamarkan karena informan bersedia untuk dipublikasikan identitasnya sedangkan tiga orang identitas informan disamarkan (*pseudonym*) karena tidak bersedia di publikasikan identitasnya, sehingga informasi dapat dijaga kerahasiaannya (*confidential*).

## II. PEMBAHASAN

### A. Lahirnya *Panrita Lopi* di Kecamatan Bonto Bahari

Lahirnya kapal pinisi bermula ketika Sawerigading berangkat ke Negeri Cina untuk meminang We Cudai Dg Risompa (Putri Raja Cina-Wajo), kala itu kapal Sawerigading yang ingin kembali ke tanah kelahirannya terhempas gelombang di Kawasan Bulukumba. Kapal Sawerigading terpecah menjadi tiga bagian. Pecahan-pecahan kapal tersebut kemudian terdampar di beberapa wilayah, bagian kapal yang berupa lunas terdampar di Desa Ara, sedang tiang dan layarnya terdampar di Desa Bira, serta lingginya di Kelurahan Tanah Lemo, berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat hal tersebut yang menyebabkan sehingga ketiga daerah tersebut memiliki keahlian masing-masing dalam pembuatan dan keberadaan kapal pinisi. Seperti yang di sebutkan oleh Faisal (2012:84) keahlian pembuatan kapal pinisi tersebut tertuang dalam perjanjian luhur (tidak tertulis) yaitu:

<i>Passingkolo'na tu Arrayya</i>	Pembuatan perahu oleh orang Ara
<i>Pabingkunna tu Lemo-lemoyya</i>	Penghalusannya oleh orang Lemo-lemo
<i>Sombala'na tu Biraya</i>	Pelayarannya oleh orang Bira

Perjanjian luhur tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat menggariskan bahwa Desa Ara terkenal dengan keahliannya dalam pembuatan kapal karena lunas kapal terdampar di Desa Ara, kampung Tanah Lemo di anugerahi ketersediaan bahan baku kayu dan keahlian menghaluskan kapal sedangkan masyarakat Desa Bira terkenal dengan keandalannya dalam melayarkan kapal. Sejak dahulu pelaut-pelaut dari Desa Bira terkenal dengan keterampilannya dalam mengarungi lautan dan samudera, mereka adalah pelaut-pelaut yang pantang menyerah dalam menantang keganasan ombak. Hal tersebut yang melatar belakangi pelaut-pelaut dari Desa Bira memiliki semboyan: "*Takkunjunga bangunturu nakuginciri gulingku kualeana talangngana toalia*" yang artinya bila layar sudah terkembang kemudi sudah terpasang lebih baik tenggelam daripada surut kembali kedaratan. Berdasarkan catatan sejarah tersebut maka di Kecamatan Bonto Bahari lahirlah seseorang yang ahli dalam pembuatan kapal pinisi yang oleh masyarakat lokal mengenalnya sebagai *panrita lopi*.



Gambar 1. Aktivitas *panrita lopi* di *bantilang*

*Panrita lopi* yang jika diartikan berarti orang-orang yang ahli dalam pembuatan kapal merupakan identitas bagi masyarakat di Kelurahan Tanah Lemo, Tanah Beru dan Desa Ara, mereka dikenal sebagai *panrita lopi* karena masyarakat di ketiga daerah tersebut terkenal dengan keahliannya dalam pembuatan kapal tanpa menggunakan sketsa atau pun gambar. Salah satu kapal legendaris hasil karya masyarakat di Kecamatan Bonto Bahari adalah kapal pinisi. Kapal pinisi dan jenis kapal lainnya dalam profil aslinya adalah hasil teknologi tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu *panrita lopi* dikenal sebagai orang yang berpengetahuan tinggi tentang pembuatan kapal pinisi. Karenanya tidak mudah untuk menjadi seorang *panrita lopi* atau *puangrita*, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bakat alam dan garis keturunanlah yang menentukan seorang anak bisa menjadi *panrita lopi* atau tidak kelak. Di dalam menjadi seorang *panrita* khusus pada kapal seorang *panrita lopi* harus menguasai dua bagian dalam pembuatan kapal, mulai dari pembuatan kapal pinisi secara fisik maupun nonfisik, jadi mereka tidak hanya ahli dalam memotong kayu, membuat kapal, tetapi sampai kepada mantera-mantera, aturan-aturan, syarat-syarat di dalam membuat kapal dan memilih kayu *panritalopi* harus tahu, dalam memilih kayu yang mana harusnya dijadikan lunas dan yang mana tidak, jenis kayu apa yang harus dibuat kapal itu *panrita* harus tahu, sampai pada bagaimana memperlakukan kapal di laut saat berlayar hingga pada perawatan kapal, hal tersebut harus diketahui oleh seorang *panrita lopi*.

Karena keahliannya tersebut, seorang *panrita lopi* memimpin setiap upacara dalam pembuatan kapal pinisi mulai dari awal yaitu seperti pemilihan dan penebangan pohon (*anna'bang kaju*) sampai pada upacara melabuhkan kapal (*annyorong lopi*), upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan masyarakat setempat yang dipercayai sejak dulu dan masih dipercaya hingga sekarang, upacara tersebut masih dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat agar proses pembuatan kapal pinisi yang dikerjakan oleh *panritalopi* dapat memberikan keselamatan dan keberkahan bagi pengrajin dan pemilik kapal.

Ada pun upacara-upacara yang dipimpin seorang *panrita lopi* dan masih dipercayai hingga sekarang, walaupun sudah terdapat beberapa perubahan karena adanya difusi kebudayaan dari luar daerah tersebut yaitu:

1. Upacara Penebangan Kayu (*anna'bang kaju*) sebelum dilakukan upacara penebangan, terlebih dahulu dilakukan pencarian bahan. Setelah itu, dimulailah persiapan berkenaan dengan rencana penebangan yang diawali dengan upacara tertentu. Kayu yang menjadi bahan utama antara lain kayu jati, kayu besi, kayu bayan dan lainnya. Tujuan upacara ini ialah agar kekuatan-kekuatan supernatural di alam atau di pohon-pohon tidak mengganggu para pekerja. Disamping itu melalui upacara diharapkan pekerjaan akan lancar dan berhasil dengan baik dalam pembuatan kapal pinisi.
2. Upacara *Annatta* Menurut Arief Saenong (2010) *annatta* artinya 'memotong' yaitu memotong atau meratakan ujung lunas untuk disambung dengan kedua penyambung muka dan belakang. Upacara dilakukan pada saat ujung lunas akan dipotong untuk disambung dengan sambungan kayu lainnya. Upacara ini biasanya diikuti dengan sesaji dan sarana-sarana lainnya, antara lain terdiri dari pedupaan untuk membakar kemenyan, ayam, satu sisir pisang panjang, dan kain putih.

3. Upacara *Appasikkiri* Upacara *appasikkiri* dilakukan pada malam hari sebelum dilakukannya upacara *ammossi*. Upacara dilakukan untuk menolak bahaya yang mengancam. Sajian atau sarana upacara lain terdiri dari kue-kue tradisional. Dalam upacara tersebut dilakukan pembacaan doa-doa yang dilaksanakan di atas kapal dan seorang guru membacakan mantra sebagai penolak bala (*barasanji*).
4. Upacara *Ammossi* dilakukan ketika pembuatan kapal selesai. Upacara ini dilakukan sebagai kelengkapan dari sosok kapal yang diibaratkan sebagai manusia, maka kapal pun harus mempunyai pusar. Menurut kepercayaan *panrita lopi* proses pembuatan kapal pinisi ibarat melakukan hubungan suami istri untuk menghasilkan seorang anak untuk itu upacara membuat pusar (*possi*) ini dinamakan *ammossi* yang dilakukan sebagai tahap akhir pembuatan kapal yang ayah ibunya adalah *panrita lopi* itu sendiri. Arief Saenong mengatakan bahwa *ammossi* merupakan simbol kelahiran bayi yang merupakan kapal setelah diproses selama beberapa bulan sejak terbentuknya janin perahu pada upacara *annatta*. *Ammossi* menandakan bentuk penyerahan sang bayi “Kapal” kepada Nabi Sulaeman (penguasa bumi) dan Nabi Haidir (penguasa laut) (Arief dan Nurdin, 2008), sajian yang digunakan dalam upacara ini antara lain: pisang, kelapa, ayam, dan gula merah.
5. Upacara Peluncuran (*annyorong lopi*) menurut Asis, A (2012:95) upacara *annyorong lopi* merupakan suatu perwujudan rasa syukur bagi pemilik kapal dan para tukang atas selesainya pembuatan kapal yang mereka harapkan. Upacara *annyorong lopi* diselenggarakan pada saat peluncuran kapal untuk yang pertama kalinya di laut. Waktu pelaksanaan peluncuran kapal tersebut didasarkan pada hari baik berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat sajian yang dipergunakan antara lain nasi, telur satu butir, ijuk, macam-macam jajan, daun pandan, bunga melati, dan lamingan.

Itulah upacara yang umumnya dipimpin oleh seorang *panrita lopi* ketika akan memulai dan selesainya pembuatan kapal pinisi yang di tandai dengan upacara *annyorong lopi*. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa masyarakat di Kecamatan Bonto Bahari ahli dalam pembuatan kapal pinisi selain karena adanya potongan kapal Sawerigading yang terdampar di daerahnya juga karena sejak dahulu di Kecamatan Bonto Bahari khususnya di Kelurahan Tanah Lemo dan Tanah Beru tidak ada pekerjaan lain selain sebagai pengrajin kapal pinisi, jadi masyarakat menggantungkan hidupnya dari penghasilan membuat kapal. Karena kebiasaannya dalam pembuatan kapal pinisi mereka kemudian menjadi ahli dalam pembuatan kapal tersebut.

Di Kelurahan Tanah Lemo dan Kelurahan Tanah Beru pada khususnya dalam pembuatan kapal pinisi terdapat kepercayaan masyarakat terkait dengan kapal pinisi yang akan dikerjakan, didalamnya terdapat makna-makna dalam pemotongan lunas yang akan dijadikan kapal pinisi, setiap ukuran lunas yang di potong memiliki makna tersendiri berdasarkan ukuran lunas yang di potong, makna-makna tersebut yaitu:

- a. *Mate Ridara* menurut kepercayaan masyarakat kapal dengan ukuran lunas *mate ridara* artinya kapal tersebut setelah selesainya di buat tidak akan melakukan pelayaran hingga kapal tersebut hancur.
- b. *Tallang Ri Lau'* artinya kapal pinisi yang telah dibuat menurut kepercayaan masyarakat setempat tidak akan kembali ke daratan artinya akan hancur di laut.

- c. *Nalapang Musu* artinya bahwa kapal yang telah dibuat akan biasanya akan memiliki banyak masalah saat melakukan pelayaran di laut khususnya masalah yang di akibatkan oleh orang lain.
- d. *Mangngarra Maling* yang artinya saling curi mencuri (*Silukka-lukkaki*), umumnya kapal pinisi dengan ukuran ini akan memiliki banyak masalah ketika melakukan aktifitas pelayaran.
- e. *Massale-sale* menurut kepercayaan masyarakat setempat kapal yang di buat dengan ukuran *massale-sale* akan memeberikan keberkahan bagi pemilik kapal.
- f. Mencari laba artinya kapal tersebut akan memberikan banyak keuntungan bagi si pemilik kapal sehingga yang dominan memesan kapal pinisi dengan ukuran *mencari laba* adalah pengusaha.

Berdasarkan makna tersebut dalam pembuatan kapal pinisi seorang *panrita lopi* tidak boleh memiliki kesalahan dalam pemotongan maupun pengukuran lunas agar kapal pinisi yang dibuat tidak bersifat negatif, untuk itu dalam pembuatan kapal pinisi seorang *panrita lopi* umumnya hanya memilih dua jenis pilihan yaitu *massale-sale* dan *mencari laba*, karena hanya kedua hal tersebut yang mengandung sifat positif. Untuk itu dalam pembuatan kapal pinisi seorang *panrita lopi* tidak hanya menitikberatkan pada keindahan semata tetapi di dalamnya terdapat unsur-unsur religi yang masih dipercayai oleh para pengrajin kapal pinisi hingga sekarang.

## B. Proses Transformasi Pengetahuan Pembuatan Kapal Pinisi

Transformasi pengetahuan pengrajin kapal pinisi di era globalisasi ini begitu sangat penting, selain pengetahuan kapal pinisi telah di akui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia tak benda, kapal pinisi juga merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kapal tradisional lainnya dengan ciri khas dua tiang dan tujuh helai layar dua tiang dimaknai sebagai dua kalimat syahadat sedangkan tujuh helai layar dilambangkan tujuh ayat dalam surah alfatihah.



Gambar 2. Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Dunia Oleh UNESCO

Selain itu tujuh helai layar juga di maknai bahwa pelaut-pelaut Bugis-Makassar mampu mengarungi tujuh samudra besar di dunia. Sejak dahulu seorang *panrita lopi* mengajarkan

pembuatan kapal pinisi kepada keturunannya secara langsung di tempat pembuatan kapal pinisi (*Bantilang*) yang dilakukan secara terus menerus. Proses pembelajaran yang dilakukan pengrajin kapal Pinisi merupakan proses belajar dalam jalur pendidikan nonformal sehingga memberikan keleluasan bagi calon *panrita lopi* untuk belajar. Hal tersebut diperkuat oleh Joesoef (2004) dalam Amir, Rudi (2016:47) mengemukakan bahwa program pendidikan nonformal bersifat fleksibel, penyelenggaraan program lebih mengutamakan partisipasi dari semua pihak yang terkait dengan kepentingan orang banyak. Ruang lingkup dan sifat pendidikan yang dilakukan memberi ruang dan waktu yang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari, khususnya di Kelurahan Tanah Beru, Kelurahan Tanah Lemo dan Desa Ara, sudah menjadi usaha rakyat sejak abad ke-15. Pengetahuan pembuatan kapal pinisi merupakan salah satu kebudayaan lokal diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran yang sangat panjang, hal tersebut di dukung oleh Wessler, dkk, dalam Koentjaraningrat (2009) yang mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui suatu proses belajar”.



Gambar 3. Proses Pembuatan Lunas Kapal Pinisi

Dalam pembuatan kapal pinisi terdapat tiga bagian penting yang di kerjakan, yaitu, bagian lunas kapal, bagian badan kapal, dan bagian layar kapal. Orang-orang yang mengerjakan bagian tersebut sudah ditentukan oleh *panrita lopi* pada awalnya sehingga ketika seorang tukang kapal ditugaskan untuk mengerjakan bagian badan kapal maka dia tidak diperbolehkan oleh *panrita lopi* untuk berpindah mengerjakan lunas atau layar kapal, karena *panrita lopi* memiliki kepercayaan bahwa jika pekerjaan tersebut ketika dikerjakan oleh orang yang sama hingga selesai maka akan menghasilkan bentuk kapal yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

Salah satu yang melatar belakangi banyaknya pengrajin kapal pinisi di Kelurahan Tanah Lemo dan Tanah Beru dahulu adalah tidak adanya pekerjaan lain di daerah tersebut selain menjadi seorang pengrajin kapal (*panrita lopi*) hal ini yang menyebabkan generasi zaman dahulu semangat untuk ikut membantu orang tua di galangan pembuatan kapal (*bantilang*) untuk membuat kapal pinisi.

Aktivitas *panrita lopi* untuk membantu ayahnya dalam pembuatan kapal pinisi kemudian di gambarkan dalam sebuah lagu daerah menggunakan bahasa Bugis-Konjo, yang lagu tersebut biasanya dinyanyikan para *panrita lopi* ketika membuat kapal serta pada saat melakukan prosesi melabuhkan kapal ke laut (*annyorong lopi*). Adapun lirik dari lagu tersebut yaitu:

<i>Ri caddi-caddikuija dendang</i>	Ketika saya masih kecil
<i>Na kujannang ri bantilang dendang</i>	Saya telah menetap di bantilang
<i>Paule anjama lopi dendang</i>	Untuk mengerjakan kapal
<i>Kasossoranga manggeku dendang</i>	Warisan leluhurku
<i>Pasangi pinangkakanu dendang</i>	Beritahukan kepada sanak saudaramu
<i>Pauang ana' ri boko dendang</i>	Dan beritahukan kepada keturunanmu
<i>Pau lebba nakatutui dendang</i>	Bahwa jagalah selalu yang di wariskan kepadamu
<i>Sossorang kapannritaanna dendang</i>	Warisan keahlian leluhur kita dalam pembuatan kapal

Lagu tersebut menyampaikan bahwa sejak kecil generasi muda atau anak dari *panrita lopi* sudah terbiasa berada di tempat pembuatan kapal pinisi (*bantilang*). Mereka sejak kecil membantu ayahnya dalam pembuatan kapal pinisi sekaligus belajar, dari pembelajaran yang sangat panjang ini kemudian ketika dewasa mereka sudah mampu untuk membuat kapal dan kemudian melanjutkan pekerjaan ayahnya. Hingga akhirnya menjadi seorang *panrita lopi*. Dalam lagu tersebut juga disampaikan agar generasi sekarang bisa untuk terus menyampaikan kepada sanak saudara, keluarga maupun keturunannya tentang keahlian sang *panrita lopi* dalam membuat kapal pinisi yang kehebatannya sudah dikenal di Indonesia bahkan di mancanegara hingga sekarang, sehingga harapan mereka semangat regenerasi akan terus ada untuk melanjutkan keahlian tersebut dan kemudian mewariskannya lagi ke-generasi berikutnya.

Dalam proses pembelajaran pembuatan kapal pinisi umumnya seorang *panrita lopi* tidak mengajarkan secara spesifik kepada anaknya bagaimana membuat kapal, walaupun demikian terdapat beberapa hal mendasar yang biasa dilakukan orang tua ketika mengajak anaknya untuk bekerja di *bantilang* sekaligus merupakan proses transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi yaitu:

### 1. *Ni Antaraki*

Ni antaraki dalam bahasa Indonesia berarti dituntun seorang generasi muda ketika akan memulai bekerja di *bantilang* untuk membantu orang tuanya mengerjakan kapal. Hal yang paling mendasar dilakukan oleh orang tua, adalah menuntun anaknya terkait dengan hal-hal mendasar dalam pembuatan kapal pinisi. Seperti meneruskan lubang pasak yang telah dibuat oleh ayahnya, jika lubang akan dibuat sedalam 25 cm maka *panrita lopi* akan membuat lubang sedalam 5 cm kemudian dilanjutkan oleh anaknya hingga kedalaman 25 cm. Setelah mahir dalam pembuatan lubang yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pasak, kemudian berpindah pekerjaan untuk membuat dan memasang tulang kapal sampai pada tahap pemasangan papan.

Menurut salah satu informan kami ketika melakukan wawancara terkait dengan proses beliau belajar membuat kapal pinisi beliau berkata: “*Gitte riolo punna minromaki battu sikola lampa nagsemaki ribantilangnga ambantu-bantuki bapatta, kan riolo anrepa mesing jari loheiji jaamaang, biasana nupaling rioloa nijama a’bor, mingka niatara loro ri bapa’a punna ruampulo lima lantanna biasa na borki loro bapa’a lima centi, nampa ni lanjkanmi, kan biasa punna gitte tojji borki biasana annarrusu sampingngi, a punna maccamaki kunjo latte jamaanki, a’lampa jama tulang kapal, nutala natabaya ere, mingka punna naajariki lebih spesifik, anre naajari pakujoki, punna macca-maccamaki nijama to’mi istilahnya mandiri, nampa punna salahpakiki napakahajikkanki, jari pakunjoji ni itte-ittenaji tarrusi, na maccamaki, sepertinya ilmu orang tua dulu itu memang sudah terpatri dalam hati sehingga kalau belajar tidak terlalu susah*”. Dalam pernyataan tersebut seorang *panrita lopi* ketika belajar pembuatan kapal pinisi tidak di ajarkan secara spesifik tentang bagaimana dalam mengerjakan kapal pinisi, yang diberitahukan hanyalah hal-hal dasar yang kemudian di kerjakan oleh calon *panrita lopi* selebihnya seorang *panrita lopi* melalui proses pembelajaran dengan cara meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya.

## 2. *Ni Pauang*

Setelah adanya proses penuntunan seorang *panrita lopi* kemudian memberitahukan kepada generasi muda bagaimana mengerjakan pekerjaan yang akan dikerjakannya, seperti bagaimana menghaluskan papan, memasang papan, memasang tulang kapal dan lain-lain. Salah satu informan kami mengatakan bahwa: *bapa’a riolo punna anjamaki ri bantilang, napauangki loro cara-carana injo nu lanijamaya*, artinya, menurutnya orang tuanya dahulu ketika mengerjakan kapal di galangan pembuatan kapal mereka di beritahukan terlebih dahulu setiap hal yang akan di kerjakannya. Melalui proses pemberitahuan tersebut seorang calon *panrita lopi* dapat mengerjakan sekaligus belajar bagian kapal yang telah di beritahukan sebelumnya karena terdapat transfer pengetahuan dari *panrita lopi* kepada anaknya secara langsung.

Proses *ni paung* juga digunakan untuk mentransformasikan keahlian nonfisik dalam pembuatan kapal pinisi, seperti, mantera-mantera serta syarat-syarat dalam pembuatan kapal pinisi, dalam proses pemberitahuan mengenai keahlian nonfisik dilakukan pada waktu-waktu tertentu mengingat hal-hal yang ditransformasikan adalah keahlian yang tidak bisa disaksikan secara langsung oleh orang lain.

## 3. *Ni Awasi*

Setelah generasi muda telah diberitahukan oleh *panrita lopi* tata cara mengerjakan pekerjaan yang telah diberitahukannya maka kemudian *panrita lopi* tetap mengawasi pekerjaan anaknya untuk memastikan apakah hal-hal yang dikerjakan anaknya sesuai dengan apa yang diberitahukan sebelumnya atau tidak. Proses pengawasan menjadi sangat penting karena dalam pengawasan tersebut orang tua (*panrita lopi*) dapat mengetahui hal-hal apasaja yang telah di pahami oleh anaknya dalam pengerjaan kapal pinisi, sehingga dapat lebih memperkecil kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anaknya ketika mengerjakan kapal.

#### 4. *Ni Pakahajikang*

Proses *nipakahajikang* (memperbaiki kesalahan) hal ini dilakukan ketika anak dari *panrita lopi* melakukan kesalahan dalam mengerjakan pekerjaan yang telah ditugaskannya, sehingga seorang calon *panrita lopi* dapat belajar dari orang tuanya ketika proses perbaikan tersebut berlangsung. Dalam proses perbaikan tersebut, seorang calon *panrita lopi* dalam belajar setiap hal dari kesalahan yang dilakukannya sehingga mereka dapat lebih memahami cara-cara pengerjaannya karena terdapat pembelajaran secara langsung dan berlangsung terus menerus.

### C. Faktor yang Menghambat Sulitnya Regenerasi Pada Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari.

Adapun faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi pada pengrajin kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor yang datang dari keluarga *panrita lopi* sendiri, adapun faktor internal yang mempengaruhi sulitnya regenerasi pada pengrajin kapal pinisi terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu faktor yang berasal dari orang tua dan faktor yang berasal dari generasi muda.

##### a. Faktor yang Berasal dari *Panrita Lopi* (Ahli Pembuat Kapal Pinisi)

Adapun faktor-faktor yang berasal dari orang tua atau *panrita lopi* yang menghambat generasi muda untuk belajar menjadi seorang *panrita lopi* yaitu:

- 1) Umumnya *panrita lopi* lebih mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi untuk menjadi seorang sarjana.
- 2) *Panrita lopi* tidak memiliki pembuatan kapal sendiri (*bantilang*) seperti sejak dahulu, sehingga mereka lebih banyak dipekerjakan oleh para pemilik modal atau pengusaha akibatnya mereka tidak memiliki waktu dalam mengajarkan anaknya karena mereka harus segera menyelesaikan kapal yang dikerjakannya.
- 3) Banyak *panrita lopi* juga yang akhirnya beralih profesi dari pengrajin kapal pinisi menjadi pedagang dengan alasan, menjadi seorang *panrita lopi* tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya. Hal ini juga yang menyebabkan generasi mudah tidak ingin belajar membuat kapal pinisi.
- 4) Tidak adanya biaya pribadi membuat para *panrita lopi* sulit untuk mengerjakan kapal pinisi disebabkan oleh alat dan bahan untuk membuat kapal pinisi sangat mahal, mulai dari ketersediaan bahan baku hingga pada pemenuhan alat-alat modern yang digunakan dalam pembuatan kapal pinisi, karena ketidakmampuan untuk memenuhi hal tersebut sehingga satu-satunya harapan dari pengrajin kapal pinisi untuk bekerja adalah dengan menunggu

pemesanan dari pihak luar baik pemerintah daerah maupun Warga Negara Asing (WNA) kemudian bekerja pada pengusaha kapal yang mempekerjakannya.

#### **b. Faktor dari Generasi Muda**

Selain faktor dari *panrita lopi* faktor dari generasi muda menjadi salah satu yang mempengaruhi sulitnya regenerasi pada pengrajin kapal pinisi mengingat generasi muda merupakan aktor yang harusnya mewarisi keahlian orang tuanya. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi hal tersebut yaitu:

- 1) Orientasi pemuda terkait pengrajin kapal pinisi berbeda dengan zaman dahulu, sejak dahulu pembuatan kapal pinisi dianggap sebagai penghasilan utama karena tidak adanya pekerjaan lain selain menjadi seorang *panrita lopi*. Berbeda dengan sekarang yang sudah menganggap bahwa menjadi *panrita lopi* tidak akan menjamin kehidupan kedepannya, karena minimnya penghasilan ketika bekerja sebagai *panrita lopi*.
- 2) Dari sisi sosial, generasi muda (keturunan *panrita lopi*) cenderung malu untuk menjadi *panrita lopi* karena *panrita lopi* dianggap sebagai orang yang ber-status rendah karena hanya dipekerjakan oleh pengusaha.
- 3) Termotivasi untuk menjadi orang sukses dengan menempuh pendidikan, umumnya generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari menganggap bahwa kesuksesan itu ketika mereka menempuh pendidikan tinggi dan menjadi seorang sarjana.
- 4) Generasi muda umumnya memandang pekerjaan sebagai kehormatan, sehingga mereka lebih bercita-cita mencari pekerjaan yang dianggap memiliki status tinggi, di antaranya adalah menjadi seorang sarjana, pengusaha, pejabat pemerintah dan lain-lain. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menempuh pendidikan formal. Berbeda dengan generasi muda dahulu yang menganggap bahwa tujuan dari pekerjaan yang mereka lakukan bukanlah karena penghasilan yang diutamakan melainkan untuk membantu orang tua dalam mempercepat penyelesaian kapal yang dibuatnya mengingat pada saat itu teknologi yang digunakan masih sangat tradisional sehingga *panrita lopi* sangat mengharapkan bantuan dari anak-anaknya.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang disebabkan dari luar keluarga *panrita lopi*, globalisasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi sulitnya regenerasi, karena adanya pengaruh difusi. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi sulitnya transformasi pengetahuan pengrajin kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari yaitu:

#### **a. Faktor Ekonomi**

Faktor Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat menghambat *panrita lopi* untuk mentransformasikan pengetahuan pembuatan kapal pinisi kepada anaknya karena adanya beberapa hal yaitu:

- 1) Lesunya pembuatan kapal pinisi akhir-akhir ini menurut informan disebabkan karena adanya ketidak-seimbangan antara pengrajin kapal pinisi dengan pengusaha, yang dimaksud tidak adanya keseimbangan di sini yaitu pendapatan yang tidak seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan, hal tersebut membuat *panrita lopi* mencari pekerjaan lain yang dianggapnya memiliki penghasilan yang layak.
- 2) Tersedianya lapangan pekerjaan yang beragam, menyebabkan generasi muda bebas memilih pekerjaan yang disukainya dengan pertimbangan pekerjaan tidak begitu sulit tetapi memiliki penghasilan yang dapat memenuhi kehidupannya setiap harinya. Berbeda dengan zaman dahulu di Kelurahan Tanah Lemo dan Tanah Beru pada khususnya hanya terdapat satu pekerjaan yang menjadi sumber kehidupan masyarakat yaitu pengrajin kapal pinisi, sehingga saat itu banyak terdapat tempat pembuatan kapal pinisi (*bantilang*) yang ditemukan di sepanjang bibir pantai di Kelurahan Tanah Lemo dan Kelurahan Tanah Beru.
- 3) Kurangnya pemesanan kapal pinisi juga menjadi salah satu penghambat *panrita lopi* untuk memproduksi kapal pinisi. Sehingga menyebabkan *panrita lopi* tidak sering bekerja untuk membuat kapal hal ini yang menyebabkan perputaran perekonomian *panrita lopi* menjadi terhambat. Menurut informasi informan bahwa seorang *panrita lopi* di Kecamatan Bonto Bahari yang memiliki kemampuan untuk membuat kapal sendiri memiliki kesulitan dalam memasarkan kapal pinisi buatannya, menurutnya kapal yang sudah selesai dibuat biasanya lama terjual ada yang sampai dua tahun, empat tahun hingga ada yang sampai tujuh tahun hal tersebut membuat *panrita lopi* lebih memilih bekerja pada pengusaha pembuatan kapal pinisi atau bahkan beralih profesi demi menjaga perputaran ekonominya.
- 4) Sulitnya Mendapatkan bahan baku pembuatan kapal pinisi. Bahan baku merupakan keperluan utama dalam pembuatan kapal pinisi karena dari bahan baku itulah seorang *panrita lopi* dapat untuk memproduksi kapal pinisi. Tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ketersediaan bahan baku untuk pembuatan kapal pinisi sekarang kurang tersedia. Menurut informan kami ketika melakukan wawancara berdasarkan pengalamannya, menurutnya pembuat kapal pinisi sangat banyak di Kelurahan Tanah Lemo dan Kelurahan Tanah Beru dahulunya. Selain karena tidak adanya pekerjaan lain selain pembuatan kapal pinisi juga karena bahan baku pembuatan kapal pinisi sangat mudah didapatkan. Menurut informan dulunya ketika pembuatan kapal pinisi bahan baku paling jauh diambil di daerah Kecamatan Kajang hingga di Kabupaten Sinjai.

Tetapi karena kurang bahan baku di daerah tersebut sekarang ini bahan baku kemudian banyak didatangkan dari Sulawesi Tenggara dan Kalimantan serta di beberapa daerah lain di Indonesia. Jauhnya bahan baku untuk diambil menyebabkan *panrita lopi* hanya bekerja ketika ada pengusaha yang memperkerjakannya sekaligus menyiapkan bahan baku. Menurut *panrita lopi* salah satu kayu yang paling susah ditemukan sekarang adalah kayu bengkok untuk pembuatan tulang kapal. Jenis kayu bengkok yang umum digunakan oleh masyarakat Bonto Bahari dalam pembuatan kapal pinisi adalah Kayu Pude (*Calophyllum inophyllum*), di Sulawesi Selatan jenis kayu ini banyak terdapat di Kabupaten Sinjai. Kurangnya ketersediaan bahan baku di Kecamatan Bonto Bahari ditambah dengan biaya mendatangkan kayu dari luar

provinsi yang biayanya sangat mahal sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja kepada pengusaha yang siap untuk menyiapkan bahan baku dari luar.

Kurangnya ketersediaan bahan baku di Kecamatan Bonto Bahari tidak hanya mempengaruhi proses pembuatan kapal pinisi tetapi juga mempengaruhi salah satu upacara adat yang kini jarang dilaksanakan karena penebangan kayu tidak lagi dilaksanakan di Kecamatan Bonto Bahari upacara tersebut yaitu upacara *annakbang kaju*, hal tersebut didukung oleh Kurniasari N, Yuliaty, C dan Nurlaili (2013:79) yang mengemukakan bahwa berubahnya mekanisme pengadaan bahan baku di mana para pembuat kapal sudah menerima kayu dalam bentuk kayu siap olah berpengaruh terhadap keberlanjutan eksistensi ritual *annakbang kalibeseang*. Berkurangnya hutan sebagai sumber kayu untuk bahan baku pinisi di daerah Bonto Bahari khususnya dan di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya tidak hanya menghilangkan ritual penebangan kayu (*anna'bang*) namun juga akan mengancam eksistensi budaya seputar pembuatan pinisi sebagai kekayaan Sulawesi Selatan karena pembuatan pinisi sekarang ini cenderung berpindah ke daerah-daerah lain yang masih banyak sumber kayunya di antaranya ke Papua dan Kalimantan.

#### **b. Faktor Teknologi**

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi adanya perubahan pada pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari adalah teknologi, salah satunya yaitu masuknya motorisasi yang mengharuskan setiap kapal harus memiliki penggerak dengan alasan keselamatan, motorisasi mulai masuk di Kecamatan Bonto Bahari sekitar awal tahun 1980-an, pengaruh motorisasi terhadap pembuatan kapal pada saat itu menyebabkan lesunya pembuatan kapal pinisi karena ketidakmampuan para *panrita lopi* untuk membeli mesin-mesin kapal yang digunakan. Selain itu seiring dengan perkembangannya, mulai terjadi pergantian dari alat-alat tradisional ke alat-alat modern yang digunakan untuk pembuatan kapal sehingga menyebabkan sebagian besar *panrita lopi* tidak mampu untuk membeli alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kapal, hal ini yang mendorong masyarakat lebih memilih untuk bekerja di pengusaha daripada membuat kapal sendiri, berdasarkan konsep Marxisme ketika dalam pengerjaan masih bersifat tradisional atau sederhana maka sebagian besar manusia mampu untuk memenuhi atau mengerjakan hal tersebut sehingga terjalin kerjasama tetapi ketika terjadi modernisasi atau penggunaan alat-alat modern ada beberapa orang yang bisa menerima dan ada beberapa orang yang tidak sanggup menerima.

Teknologi yang harganya relatif mahal menyebabkan mulai munculnya dua bagian kelompok dalam masyarakat dan terjadi kelas sosial, menurut C.D Kernig dalam Magnis, Frans dan Suseno (1999) “kelas sosial” dianggap sebagai “golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang di tentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi”. Adanya kelas sosial dalam masyarakat menyebabkan adanya kelas penguasa dan dikuasai. Kelas penguasa atau yang biasa disebut dengan kelompok borjuis atau kelompok pemilik adalah orang-orang yang memiliki banyak uang untuk membeli mesin sekaligus memiliki kemampuan dalam memberi upah dalam bekerja, kelompok borjuis umumnya merupakan pengusaha. Kelompok kedua disebut sebagai proletariat, atau pekerja yang memiliki keahlian dalam pembuatan kapal pinisi tetapi tidak memiliki cukup dana untuk menyiapkan setiap alat dan bahan untuk pembuatan kapal pinisi sehingga umumnya dipekerjakan oleh orang-orang borjuis, kemudian digaji, maka munculnya yang disebut dengan

aliensi ekonomi di mana orang-orang tidak lagi bekerja untuk dirinya melainkan bekerja untuk tuannya dan digaji. Hal tersebut yang kemudian menjadi penghambat generasi muda untuk belajar karena tidak memiliki wadah untuk belajar, disebabkan karena orang tua mereka tidak memiliki usaha pembuatan kapal pinisi sendiri seperti dahulu. Selain itu penggantian alat-alat pembuatan kapal pinisi seperti mesin bor dan penghalus yang kesemuanya tidak mengerti digunakan oleh generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari sehingga menghambat generasi muda untuk membantu orang tuanya sekaligus belajar karena mereka tidak tahu cara menggunakan alat-alat tersebut.

Sulitnya transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari kepada generasi muda menjadi masalah tersendiri bagi eksistensi pengrajin kapal pinisi, padahal kapal pinisi merupakan salah satu produk kebudayaan yang lahir dari kearifan lokal masyarakat yang perlu tetap dijaga keberadaannya, selain itu di era globalisasi ini sarana transportasi kapal tradisional memiliki peluang untuk dikembangkan karena dapat menjadi daya tarik wisata bahari di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh Ardiwidjaja, R (2016:70) yang mengemukakan bahwa sarana transportasi kapal tradisional akan menjadi bagian dari ciri khas daya tarik budaya yang ada. Menurutnya jenis kapal pesiar tradisional akan lebih optimal, bagi Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keahlian pengrajinan kapal pinisi diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran yang sangat panjang sehingga sampai hari ini kapal pinisi hasil karya masyarakat di Kecamatan Bonto Bahari masih bisa di saksikan. Seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi pada saat ini, keahlian pengrajin kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari sulit terwariskan, padahal keahlian pengrajin kapal pinisi merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus tetap di jaga keberadaannya mengingat keahlian tersebut telah di akui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu warisan budaya dunia tak benda. Sulitnya transformasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor internal yaitu: (1) faktor orang tua (*panrita lopi*) yang lebih mendukung anaknya untuk menempuh pendidikan formal, (2) faktor dari generasi muda yang lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih layak secara finansial. Kedua adalah faktor eksternal yaitu: (1) faktor ekonomi seperti tidak tersedianya modal, (2) faktor tidak tersedianya bahan baku di sekitar *bantilang*, (3) faktor teknologi yang tidak dapat diadaptasikan oleh *panrita lopi* maupun generasi muda.

#### **B. Saran**

Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba segera merumuskan kebijakan untuk mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses regenerasi pengetahuan pembuatan kapal pinisi. Kebijakan tersebut antara lain: penyediaan modal kepada *panrita lopi*, pembangunan hutan

tanaman untuk penyediaan bahan baku kapal pinisi, dan peningkatan daya adaptasi *panrita lopi* maupun generasi muda terhadap teknologi modern sehingga pengetahuan tradisional pembuatan kapal pinisi dapat diintegrasikan dengan teknologi modern selain itu pemerintah juga dapat menyiapkan wadah bagi generasi muda pengrajin kapal pinisi untuk belajar pembuatan kapal pinisi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Melalui tulisan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian kami dalam Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Penelitian Sosial Humaniora Tahun 2018, sehingga kami bisa untuk melaksanakan penelitian ini, ucapan terimakasih juga kami hanturkan kepada dosen pembimbing PKM, Anggota Tim PKM, serta kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian kami sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, semoga hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan masalah regenerasi dalam pengrajinan kapal pinisi di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, R. (2016). Transformasi Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal, Jurnal Penelitian *Humano* Volume 7 (1): 46-63 [ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano](http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/humano)
- Ardiwidjaja, R. (2016). Pelestarian warisan budaya bahari: daya tarik kapal tradisional sebagai kapal wisata, *Kalpataru*, Volume 25 (1): 65-74
- Arief, A.A dan Nurdin. (2008). Transformasi Proses Pembuatan, Pola Hubungan Kerja dan Distribusi Pendapatan pada Industri Perahu Pinisi di Sulawesi Selatan. <http://www.scribd.com/doc/13137285/Perahu-Pinisi-Di-Sulawesi-Selatan-Dan-Dinamikanya>. (Diakses tanggal 5 Mei 2018).
- Asis, A. (2012). Annyorong Lopi: Tradisi Ritual Masyarakat Bontobahari Di Kabupaten Bulukumba, Jurnal *Walasuji* volume 3 (1): 91-104 [www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/view/113/116](http://www.jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/view/113/116)
- Faisal. (2012). Perahu Pinisi Dan Budaya Maritim Orang Bira Di Sulawesi Selatan, Jurnal *Jantra* volume 7 (1): 80-88
- Hanafi, B. (2009). Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Ritual “Rokat Tase” di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniasari, N.Yuliaty, C dan Nurlaili. (2013). Dimensi Religi dalam Pengrajinan Pinisi. *Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Volume 8 (1): 75-83

Magnis, F S. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya

Saenong, A. (2010). *Pinisi Paduan Teknologi dan Budaya Bulukumba*. Makassar: Dinas Pariwisata Seni Budaya

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Pak H. Yusuf Cam	L	66	<i>Panrita Lopi</i>	Kel. Tanah Lemo
2.	Pak Syarifuddin	L	56	<i>Panrita Lopi</i>	Kel. Tanah Beru
3.	Pak H. Syamsuddin	L	67	<i>Panrita Lopi</i>	Kel. Tanah Beru
4.	Pak H. Husein	L	59	<i>Panrita Lopi</i>	Kel. Tanah Lemo
5.	Pak H. Muhammad Usman	L	58	<i>Panrita Lopi/ Guru</i>	Kel. Tanah Beru
6.	Hijratul Nadir	L	23	Pelajar	Kel. Tanah Beru
7.	Pak H. Abdul Majid Umar	L	67	<i>Panrita Lopi</i>	Kel. Tanah Beru
8.	Pak H. Muhammad Najib	L	61	<i>Panrita Lopi/ Pengusaha</i>	Kel. Tanah Beru
9.	Irham Alif	L	15	Pelajar	Kel. Tanah Beru
10.	Pak Daeng Ulle	L	86	<i>Panrita Lopi</i>	Desa Ara
11.	Ibu Hj. Hasmawati	P	55	Kepala Lurah	Kel. Tanah Beru
12.	Pak H. Baharuddin	L	60	Kepala Lurah	Kel. Tanah Lemo
13.	Ibu Anti	P	49	Ibu Rumah Tangga	Desa Ara
14.	Muh. Rifki	L	17	Pelajar	Desa Ara
15.	Abdul Alif	L	19	Pelajar	Kel. Tanah Lemo